

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS ENTREPRENEURSHIP DI SMA NEGERI 1 INGIN JAYA ACEH BESAR

Implementation of an Entrepreneurship-Based Curriculum at SMA Negeri 1
Ingin Jaya, Aceh Besar

Alfian Hidayatullah¹, Saifullah Maysa²

^{1,2}, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

*Corresponden Author: alfianhidayatullah14@gmail.com

Abstract

With the advancement of technology and globalization, educational institutions are increasingly required to implement entrepreneurship education programs to address issues such as unemployment and limited job opportunities. One of the educational institutions that has adopted an entrepreneurship-based curriculum is SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar. This school has significant potential for implementing entrepreneurship programs, supported by adequate internal resources, including human resources, facilities, and infrastructure. The objective of this study is to analyze the implementation of the entrepreneurship-based curriculum at SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar. This research employs a descriptive qualitative approach, with subjects including the school principal, entrepreneurship guidance teachers, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the entrepreneurship curriculum follows three main stages: planning, implementation, and evaluation of learning. Each stage shows significant adaptation and development in response to the needs and conditions of the school. The findings highlight the importance of internal school support in the successful implementation of the entrepreneurship curriculum.

Keywords: *Implementation; curriculum; entrepreneurship*

Abstrak

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, lembaga pendidikan semakin dituntut untuk menyelenggarakan program pendidikan kewirausahaan guna mengatasi masalah pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja. Salah satu satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum kewirausahaan adalah SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar. Sekolah ini memiliki potensi besar dalam implementasi kewirausahaan, didukung oleh sumber daya internal yang memadai, baik dari aspek sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis kewirausahaan di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pembimbing kewirausahaan, dan siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum kewirausahaan dilakukan melalui tiga tahapan utama: perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Setiap tahapan menunjukkan adanya adaptasi dan pengembangan yang mendalam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sekolah. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran dukungan internal sekolah dalam keberhasilan implementasi kurikulum kewirausahaan.

Kata kunci: Implementasi; kurikulum; kewirausahaan

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berpendidikan adalah modal utama pembangunan nasional, terutama dalam bidang perekonomian bangsa.¹ Artinya, semakin banyak SDM yang berpendidikan pada suatu negara maka semakin mudah pula untuk menyukseskan pembangunan nasional. Akan tetapi, Sumber Daya Manusia yang dihasilkan pun harus bisa menjadi pemimpin (*leader*) dalam segala bidang dan siap menghadapi tantangan yang ada.² Tujuan pendidikan bukan hanya untuk memperoleh ijazah atau gelar bagi kepentingan pribadi. Sesuai dengan pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, negara harus selalu memajukan elemen pendidikan dalam aspek kehidupan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan kompetitif.

Perkembangan teknologi dan globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan pembaruan dan penyesuaian agar sejalan dengan dinamika zaman. Dalam era globalisasi saat ini, persaingan global yang semakin ketat menjadikan kreativitas dalam pendidikan sebagai hal yang tak dapat diabaikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk memprediksi dan menganalisis situasi masa depan dengan menetapkan visi, misi, serta tujuan yang jelas untuk dicapai.³

¹ Sutini, "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup (Life Skill) Sejak Dini Pada Peserta Didik," *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 38-44.

² Harun Rasyid, "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Anak* iv, no. 1 (2015): 565-81.

³ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah (Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional)* (Jakarta: Kencana, 2017).

Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, fokus tidak hanya diberikan pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat siap menghadapi tantangan masyarakat dan dunia global.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, lembaga pendidikan saat ini dituntut untuk mengintegrasikan program pendidikan kewirausahaan sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

Pendidikan kewirausahaan perlu diterapkan sejak dini, di mana orang tua memiliki peran penting dalam mempersiapkan anak dengan mental, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan sebaiknya mulai dibangun sejak anak masih berada di bangku sekolah. Paradigma sebagai seorang wirausahawan harus dikembangkan melalui proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Inilah alasan utama pentingnya kewirausahaan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan.

Sebagai upaya untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia, kewirausahaan perlu dijadikan salah satu elemen penting dalam kurikulum. Salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum berbasis kewirausahaan adalah SMA Negeri 1 Ingin Jaya, Aceh Besar.

Sekolah menengah atas dalam hal ini menjadi tempat yang potensial untuk menerapkan kurikulum kewirausahaan berdasarkan beberapa alasan.⁵ *Pertama*, dari sisi psikologi perkembangan, peserta didik di tingkat SMA sudah memiliki kemampuan berpikir yang lengkap jika dibandingkan dengan SD dan SMP. *Kedua*, semakin baik pendidikan kewirausahaan diperkenalkan maka akan semakin bermanfaat karena proses penyerapan nilai-nilai membutuhkan waktu. *Ketiga*, program belajar 12 tahun menuntut

⁴ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045* (Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020).

⁵ Mei Ie and Hetty Karunia Tunjungsari, "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan," *Prosiding Serina 1*, no. 1 (2021): 1909-14.

sekolah untuk membekali peserta didik dengan *life skill* sehingga setelah lulus peserta didik memiliki kemampuan untuk hidup mandiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, Pada acara *Expo* Tahun 2023 SMA Negeri 1 Ingin Jaya telah mampu menciptakan produknya sendiri berupa kerajinan tangan, dan menjual kerajinan tangannya kepada masyarakat. SMA Negeri 1 Ingin Jaya telah menerapkan kurikulum entrepreneurship dan kurikulum Nasional untuk mendapatkan lulusan yang berkompotensi. Sesuai dengan Misinya yaitu Membina dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mampu terampil, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tuntutan zaman.

Agar kurikulum entrepreneurship dapat dilaksanakan dengan baik maka pengelolaan entrepreneurship harus dilakukan dengan baik, mulai dari perencanaan, pengelolaan produk, pemasaran sampai dengan evaluasi terhadap program tersebut agar sekolah dapat berkembang dengan memiliki karakter yang baik.⁶

SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar memproduksi berbagai produk secara mandiri, seperti makanan yang dihasilkan dari tanaman-tanaman yang dikelola oleh sekolah, peserta didik juga mengolah sampah menjadi berbagai kerajinan tangan. Produk kreatif: kerajinan tangan dari kaset bekas, lampu hias, bunga hias dari barang bekas, kotak pensil, vas bunga, dll. Produk lain: Keripik tempe, kue kering, kue basah, dan lain-lain. Namun, tahap pemasaran produk masih dalam tingkat sekolah dan lingkungan sekitar saja, artinya perputaran ekonomi sekolah hanya dalam lingkup lembaga sekolah dan lingkungan sekitar itu saja.

Oleh karena itu, sekolah hendaknya melakukan upaya dengan menggunakan teknik yang tepat dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan agar dapat membantu siswa membangun karakter mandiri dalam berwirausaha, strategi dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya

⁶ Nurkafidz Nizam Fahmi and Hafif Ferdiansyah Asy'ari, "Implementasi Pendidikan Kerwirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Siswa MA Darussalam Puncak Siliragung Banyuwangi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5, no. 1 (2023): 1-16.

mencakup pendekatan guru dalam penyampaian materi, tetapi juga pendekatan sekolah dalam penyampaian materi dan penggunaan sarana prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan.⁷ Dukungan semacam itu sangat penting untuk pengenalan metode pengajaran dan pembelajaran kewirausahaan yang baru, efisien, dan berhasil.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai Implementasi Kurikulum Berbasis Entrepreneurship Di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian model kualitatif. Dalam penelitian ini subjek yang akan diteliti adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh besar selaku penanggung jawab seluruh kegiatan sekolah, kemudian waka kurikulum, guru pembina kewirausahaan dan peserta didik kelas X1 IPA 2. Agar terlaksananya penelitian dengan baik, maka peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan model Miles dan Huberman, terdiri dari tiga prosedur kegiatan yaitu; reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau kesimpulan. Setelah data direduksi, kemudian langkah selanjutnya yang akan ditempuh adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif dengan tujuan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi dan memudahkan peneliti untuk melakukan kegiatan selanjutnya. Untuk keabsahan data, dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

⁷ Hurriah Ali Hasan, "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda," *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 99-111.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Implementasi Kurikulum Berbasis *Entrepreneurship* di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar

Pendidikan entrepreneurship merupakan pendidikan yang di tujukan untuk menumbuhkan kemampuan khusus, karena berwirausaha merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kreativitas dan inovasi, sehingga mampu menciptakan sesuatu yang baru. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan pada diri seseorang untuk menciptakan suatu kegiatan usaha.⁸ Menurut Saroni pendidikan *entrepreneurship* adalah “suatu program pendidikan yang menggarap aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi anak didik”.⁹ Dapat dimengerti bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan potensi menggali kemampuan peserta didik yang mampu menjadi pemimpin atau mampu melihat banyak peluang untuk menjadi seorang pengusaha yang mandiri, inovatif, dan kreatif.

Kurikulum pendidikan berbasis entrepreneurship mulai berkembang seiring dengan hadirnya UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Undang-undang ini menjadi dasar awal penerapan pendidikan entrepreneurship dalam kurikulum sekolah.

Penerapan pendidikan entrepreneurship dalam kurikulum menjadi penting karena menciptakan peluang untuk menghasilkan pendapatan yang lebih besar melalui kewirausahaan dibandingkan bekerja sebagai karyawan atau

⁸ Alzet Rama, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri, “Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan,” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022).

⁹ Saroni, *Mendidik Dan Melatih Entrepreneur Muda* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

mencari pekerjaan.¹⁰ Berdasarkan UU 2003 dan UU 2013, pendidikan entrepreneurship kini menjadi keharusan, mengingat kurikulum tanpa elemen kewirausahaan dianggap kurang memadai dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika ekonomi global.¹¹

Proses pembelajaran entrepreneurship yang telah dirancang dalam sistem pendidikan perlu dikelola secara profesional.¹² Pengelolaan ini berfungsi sebagai panduan pembelajaran agar berjalan secara terencana, terstruktur, dan terorganisasi dengan baik. Dalam hal ini, pengelolaan pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, terlaksana dengan optimal.

Berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi kurikulum berbasis entrepreneurship di SMA Negeri 1 Ingin Jaya, Aceh Besar, diterapkan melalui pendekatan pembelajaran terpadu. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan koneksi yang relevan bagi peserta didik, sehingga mereka dapat terlibat dalam kegiatan bermakna yang berkaitan langsung dengan kehidupan nyata. Proses ini dilakukan melalui manajemen yang terstruktur, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pembelajaran terpadu dalam kurikulum entrepreneurship mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dengan memadukan materi, keterampilan, dan sikap.¹³ Pendekatan ini dirancang secara terorganisasi, berpusat pada tema atau pelajaran tertentu sebagai fokus utama.¹⁴ Dengan manajemen yang efektif, implementasi pembelajaran terpadu ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan entrepreneurship di sekolah.

¹⁰ Rama, Ganefri, and Yulastri, "Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan."

¹¹ Febriyanto, "Urgensi Pendidikan Wirausaha (Entrepreneur) Bagi Mahasiswa," *As-Salam* 3, no. 1 (2013): 57-72.

¹² Henny Wati et al., "Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha," *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 2023, 1020-25.

¹³ Ibadullah Malawi, Ani Kadarwati, and Dian Permatasari Kusuma Dayu, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (CV. Ae Media Grafika, 2019).

¹⁴ Uum Murfiah and Diding Nurdin, "Pembelajaran Terpadu, Teori Dan Praktik Terbaik Disekolah," 2017.

a. Perencanaan Pendidikan *Enterpreneurship*

Perencanaan pembelajaran pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari PAUD/TK hingga perguruan tinggi. Namun, penerapannya tentu perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing jenjang. Faktor seperti tingkat perkembangan peserta didik, lingkungan, dan pola pikir menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Hal ini mencakup aspek akademik, kepribadian, serta sosial peserta didik. Selain itu, karakteristik lain seperti jenis pekerjaan, motivasi belajar, dan kebiasaan belajar juga menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran kewirausahaan harus sesuai dengan tingkat pemikiran, situasi, dan kondisi peserta didik, sehingga mampu menciptakan suasana kewirausahaan yang kondusif di sekolah.¹⁵

Desain pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dengan desain yang dirancang dengan baik, pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif dan bermakna sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, berbagai masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran dapat diminimalkan, serta sarana dan prasarana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal melalui perencanaan yang matang.

Dalam merancang pembelajaran kewirausahaan, teknik yang digunakan harus diperhatikan secara cermat. Menurut Suherman, terdapat sepuluh teknik yang dapat diterapkan dalam program pendidikan kewirausahaan, di antaranya: teknik ceramah, penggunaan alat bantu, diskusi, permainan, studi kasus, bermain peran, kerja kelompok, simulasi, demonstrasi, dan praktik lapangan.

Perencanaan pembelajaran merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru merancang implementasi kurikulum kewirausahaan untuk peserta didik. Proses perencanaan ini meliputi penjabaran

¹⁵ Isabella Yusuf, Sofia Hartati, and Tjipto Sumadi, "Implementasi Pembelajaran Entrepreneurship Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1158–68.

tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁶

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Entrepreneurship*

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya berfokus pada teori, tetapi juga memerlukan praktik nyata yang didukung oleh bimbingan dari para ahli yang berpengalaman. Pendidikan kewirausahaan yang ideal adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan konsep dan teori, tetapi juga memadukannya dengan praktik bisnis secara langsung. Dalam pelaksanaannya, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007, rencana pembelajaran harus mencakup beberapa aspek, yaitu:

Pertama, pedoman mengatur berbagai aspek manajemen dalam bentuk tertulis yang jelas dan mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang terlibat. Kedua, struktur organisasi sekolah menggambarkan sistem penyelenggaraan dan administrasi yang dijabarkan secara rinci dan transparan. Ketiga, pelaksanaan kegiatan di sekolah harus sesuai dengan rencana tahunan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keempat, bidang kesiswaan mencakup proses penerimaan peserta didik baru, layanan konseling, kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler, pengembangan prestasi unggulan, serta pemantauan alumni. Kelima, bidang penyusunan kurikulum dan kegiatan pembelajaran meliputi kalender pendidikan, program pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Keenam, bidang pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan. Ketujuh, pengelolaan sarana dan prasarana menyusun pedoman untuk pengelolaan biaya investasi dan operasional berdasarkan standar pembiayaan yang berlaku.

Pembelajaran kewirausahaan melibatkan berbagai pendekatan multidisipliner, termasuk pendidikan keterampilan untuk kehidupan praktis, bimbingan karier, pendidikan life skills, serta pendekatan multiple intelligences

¹⁶ Ahyadi, "Model Pendidikan Entrepreneurship Pada Era 4.0 Di Pondok Pesantren Api Tegalrejo Magelang," *Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta* 34, no. 2 (2021): 287-312.

dengan dukungan fasilitator, mentor, dan pelatih (*coaching*). Pendekatan ini diterapkan dalam kegiatan kurikuler dan nonkurikuler, dengan tujuan membentuk perilaku peserta didik yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadi pengusaha mandiri yang siap bersaing di dunia kerja.

Untuk mencapai hasil optimal, pembelajaran kewirausahaan menitikberatkan pada tiga kompetensi utama: pengembangan jiwa kewirausahaan, pemahaman konsep, dan keterampilan praktis, dengan fokus yang lebih besar pada keterampilan praktis dibandingkan teori. Strategi yang dapat diterapkan mencakup:

- a) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan dalam Bahan/Buku Ajar
Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui penyajian materi, tugas, maupun evaluasi.
- b) Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan Melalui Kultur Sekolah
Budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kewirausahaan melibatkan interaksi antaranggota sekolah, termasuk siswa, guru, konselor, dan staf administrasi. Kegiatan sehari-hari di sekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen, dan semangat kewirausahaan.

Penerapan pendidikan kewirausahaan di sekolah, terutama di lembaga pendidikan Islam, menjadi langkah yang tepat. Nilai-nilai kewirausahaan dapat disisipkan dalam pelajaran agama, dengan menekankan ajaran Islam yang mendukung usaha mandiri seperti berdagang.

Kerja sama antara pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kemandirian pemuda melalui pendidikan

kewirausahaan. Hal ini bertujuan menciptakan generasi muda yang mandiri, bermartabat, dan mampu bersaing di kancah global.¹⁷

Di SMA Negeri 1 Ingin Jaya, Aceh Besar, kurikulum berbasis kewirausahaan telah diterapkan sejak 2013. Pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Nilai-nilai kewirausahaan disisipkan ke dalam kompetensi dasar setiap pelajaran, sehingga seluruh proses pembelajaran memiliki kaitan dengan kewirausahaan secara nyata.

Dalam pelaksanaannya, peserta didik tidak hanya mendapatkan materi di kelas tetapi juga melakukan praktik langsung yang didampingi oleh guru. Fasilitas dan alat yang diperlukan disediakan oleh pihak sekolah. Berdasarkan wawancara, implementasi kurikulum kewirausahaan ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan produk, tetapi juga untuk menanamkan pola pikir inovatif pada peserta didik. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang memadai, mereka diharapkan mampu menghasilkan inovasi yang diterima dan dihargai oleh masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Implementasi kurikulum berbasis entrepreneurship selain menciptakan produk, pihak sekolah dan guru juga menanamkan dan membentuk mindset untuk berinovasi dan tentu saja memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang mendukung untuk berinovasi, sehingga hasil inovasinya diterima atau dihargai oleh orang lain.

c. Evaluasi Pembelajaran *Entrepreneurship*

Evaluasi merupakan istilah lain dari pengawasan. Pengawasan bertujuan untuk menilai hasil kerja dan, jika diperlukan, mengambil langkah korektif agar hasil tersebut sesuai dengan harapan. Pengawasan yang efektif memerlukan beberapa langkah, yaitu: pertama, menetapkan tujuan dan standar kualitas

¹⁷ Nia Noerniasih, "Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha," *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 1, no. 1 (2019): 31-39.

pekerjaan yang diinginkan. Kedua, mengukur serta mengevaluasi aktivitas berdasarkan tujuan dan standar yang telah ditentukan. Ketiga, mengambil keputusan dan melakukan tindakan perbaikan..¹⁸

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2007 mencakup beberapa hal: pertama, merancang program pengawasan yang objektif, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Kedua, melakukan evaluasi mandiri terhadap kinerja satuan pendidikan, termasuk evaluasi proses pembelajaran dan program tahunan. Ketiga, mengadakan evaluasi serta pengembangan kurikulum secara menyeluruh, berkala, dan integratif. Keempat, mengevaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, meliputi kecocokan tugas dengan keahlian, keseimbangan beban kerja, serta pencapaian kinerja pendidik dengan memperhatikan perkembangan peserta didik. Terakhir, meningkatkan kualitas kelembagaan secara holistik.

Di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar, evaluasi kurikulum dilakukan dengan mengukur kemampuan peserta didik melalui lembar asesmen. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari untuk setiap indikator yang sesuai dengan tema. Salah satu bentuk penilaian adalah meminta peserta didik mempraktikkan pembuatan produk.

Kegiatan evaluasi harian dimulai dengan recalling yang dilakukan di akhir kegiatan untuk mengulas kembali aktivitas pada hari tersebut. Selain itu, laporan perkembangan anak kepada orang tua disampaikan melalui Ujian Tengah Semester dan ujian untuk pengambilan rapor. Penilaian harian menggunakan lembar asesmen yang dibuat berdasarkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan disesuaikan dengan indikator tertentu, seperti nilai kewirausahaan, perilaku sosial-emosional, keterampilan, dan bahasa.

¹⁸ Toriqularif and Muhammad, "Penelitian Evaluasi Pendidikan," *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 66-76.

Penilaian harian dilakukan dengan mengisi instrumen penilaian yang disusun berdasarkan rencana kegiatan harian (RKH) yang dilaksanakan pada hari tersebut. Penilaian tersebut dikelompokkan menurut beberapa indikator, antara lain: nilai kewirausahaan, akhlak dan perilaku sosial emosional, keterampilan, serta penggunaan bahasa.

Evaluasi tengah semester disampaikan oleh pihak sekolah pada saat pertengahan semester I dan semester II. Menurut pendidik, pada setiap pertengahan semester, sekitar 3 hingga 4 tema pembelajaran telah diajarkan. Oleh karena itu, progres rapor tengah semester disusun dengan indikator yang didasarkan pada tema-tema yang telah dipelajari selama semester I dan semester II.

2. Pembahasan

a. Konsep dan Pentingnya Pendidikan Entrepreneurship

Pendidikan entrepreneurship bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kreatif, inovatif, dan mandiri dalam diri peserta didik.¹⁹ Konsep ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengarahkan agar peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks ini, kurikulum berbasis entrepreneurship di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan kewirausahaan juga menjadi kebutuhan strategis dalam merespons perubahan ekonomi global yang menuntut lulusan sekolah tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja.²⁰

¹⁹ Puji Hujria Suci, "Evaluasi Kurikulum Berbasis Entrepreneur Di Smk N 4 Surakarta," *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5 (2020): 613.

²⁰ Fitriana Fitriana, "Peran Pendidikan Dalam Terciptanya Lapangan Kerja Melalui Pembentukan Pengalaman Yang Positif Bagi Calon Entrepreneur," *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 9 (2024): 862-69.

b. Implementasi Pendidikan Entrepreneurship di SMA Negeri 1 Ingin Jaya

Perencanaan pendidikan entrepreneurship di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Aceh Besar dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Penyusunan Tujuan Pembelajaran: Guru menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga memiliki keterampilan untuk berwirausaha secara nyata.²¹ Penyusunan Bahan Ajar: Materi kewirausahaan dimasukkan dalam mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan (PKWU) dan disisipkan dalam mata pelajaran lain, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berwirausaha yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Praktik: Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, simulasi, praktik lapangan, dan studi kasus. Metode ini bertujuan untuk mengasah keterampilan praktis peserta didik dalam dunia usaha. Pengembangan Program Semester dan Tahunan: Sekolah menetapkan jadwal kegiatan kewirausahaan dalam program tahunan dan program semester. Kegiatan seperti "market day", "cooking class", dan "outing class" disusun agar siswa dapat mempraktikkan keterampilan kewirausahaan secara langsung.

c. Strategi Penguatan Nilai-nilai Entrepreneurship

Untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum berbasis entrepreneurship, sekolah menerapkan strategi berikut: Pengintegrasian dalam Bahan Ajar: Nilai-nilai kewirausahaan diintegrasikan ke dalam bahan ajar atau modul pembelajaran. Materi ajar disusun agar siswa dapat melihat keterkaitan materi dengan dunia usaha nyata. Penguatan Kultur Sekolah Berbasis Kewirausahaan: SMA Negeri 1 Ingin Jaya membangun kultur sekolah berbasis

²¹ Yayang Ayu Nuraeni, "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)* 1, no. 2 (2022): 38–53.

kewirausahaan, di mana budaya kreatif, inovatif, dan mandiri dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari di sekolah. Ini tercermin dalam perilaku guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kewirausahaan: Sekolah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler berbasis kewirausahaan, seperti klub kewirausahaan, lomba inovasi produk, dan kegiatan bazar sekolah. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa mengembangkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan.

d. Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Entrepreneurship

Meskipun program ini memberikan banyak manfaat, implementasinya juga menghadapi beberapa tantangan, di antaranya: pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Pelaksanaan pembelajaran berbasis praktik memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti laboratorium praktik, peralatan bisnis, dan bahan mentah. Kedua, keterbatasan kemampuan guru. Guru membutuhkan pelatihan dan pengembangan kompetensi kewirausahaan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep kewirausahaan. Ketiga, partisipasi orang tua. Pemahaman orang tua terhadap pendidikan berbasis kewirausahaan terkadang masih rendah. Sebagian orang tua menganggap pendidikan hanya sekadar menyiapkan siswa untuk menjadi pekerja, bukan wirausahawan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan implementasi kurikulum berbasis kewirausahaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta program-program pendukung pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler berlangsung dalam rutinitas harian yang meliputi tahapan pembuka, inti, dan penutup. Seluruh kegiatan kurikuler dilaksanakan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang tetap memperhatikan strategi, media, dan sumber belajar yang relevan.

Sementara itu, program pendukung diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti market day, outing class, cooking class, dan kegiatan outbound. Pendidikan berbasis kewirausahaan ini juga mencakup pembuatan produk serta pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Nilai-nilai tersebut diarahkan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang positif melalui keteladanan, pemberian fasilitas, dan pengembangan keterampilan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 51-63.
- Ahyadi. "Model Pendidikan Entrepreneurship Pada Era 4.0 Di Pondok Pesantren Api Tegalorejo Magelang." *Jurnal Penamas Balai Litbang Agama Jakarta* 34, no. 2 (2021): 287-312.
- Fahmi, Nurkafidz Nizam, and Hafif Ferdiansyah Asy'ari. "Implementasi Pendidikan Kerwirausahaan Dalam Membentuk Sikap Wirausaha Siswa MA Darussalam Puncak Siliragung Banyuwangi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)* 5, no. 1 (2023): 1-16.
- Febriyanto. "Urgensi Pendidikan Wirausaha (Entrepreneur) Bagi Mahasiswa." *As-Salam* 3, no. 1 (2013): 57-72.
- Fitriana, Fitriana. "Peran Pendidikan Dalam Terciptanya Lapangan Kerja Melalui Pembentukan Pengalaman Yang Positif Bagi Calon Entrepreneur." *Jurnal Sosial Dan Sains* 4, no. 9 (2024): 862-69.
- Hasan, Hurriah Ali. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda." *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020): 99-111.
- Hasanah, Farihatul, Lumanatul Latifah, and Holilur Rahman. "Karakteristik Dan Tujuan Pendidikan Berbasis Entrepreneurship." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital* 1, no. 4 (2024): 778-82.
- Ie, Mei, and Hetty Karunia Tunjungsari. "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan." *Prosiding Serina* 1, no. 1 (2021): 1909-14.
- Isrososiawan, Safroni. "Peran Kewirausahaan Dalam Pendidikan." *Society* 4, no. 1 (2013): 26-49.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah (Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional)*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Luthfiyah, Ana, Aditiya Chandra Prasetya, Maf Ulatul Ainiyah, Siti Sri Wulandari, and Susanti Susanti. "Tren Penelitian Minat Wirausaha Di Lingkungan Pendidikan Dan Masyarakat Tahun 2019-2024: Systematic Literature Review." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 763-72.
- Malawi, Ibadullah, Ani Kadarwati, and Dian Permatasari Kusuma Dayu. *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Cv. Ae media grafika, 2019.
- Murfiah, Uum, and Diding Nurdin. "Pembelajaran Terpadu, Teori Dan Praktik Terbaik Disekolah," 2017.
- Noerniasih, Nia. "Lifelong Learning Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Kemandirian Berwirausaha." *Indonesian Journal of Adult and Community Education* 1, no. 1 (2019): 31-39.
- Nuraeni, Yayang Ayu. "Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)* 1, no. 2 (2022): 38-53.
- Purbaningrum, Catarina Wahyu Dyah, and Soenarto Soenarto. "Pengembangan model pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan prinsip the great young entrepreneur di SMK untuk kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 6, no. 1 (2016): 15-23.
- Pendidikan, Badan Standar Nasional. *Arah Kompetensi Generasi Indonesia Menuju 2045*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, 2020.
- Rama, Alzet, Ganefri Ganefri, and Asmar Yulastri. "Konsep Entrepreneur Dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022).
- Rasyid, Harun. "Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Anak* iv, no. 1 (2015): 565-81.
- Saroni. *Mendidik Dan Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Suci, Puji Hujria. "Evaluasi Kurikulum Berbasis Entrepreneur Di Smk N 4 Surakarta." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 5 (2020): 613.
- Sutini. "Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Entrepreneurship Untuk Membekali Kecakapan Hidup (Life Skill) Sejak Dini Pada Peserta Didik." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2021): 38-44.
- Toriqularif, and Muhammad. "Penelitian Evaluasi Pendidikan." *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 66-76.
- Wati, Henny, Patria Nagara, Sari Rahayu, and Muhammad Hendra. "Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 2023, 1020-25.
- Yusuf, Isabella, Sofia Hartati, and Tjipto Sumadi. "Implementasi Pembelajaran Entrepreneurship Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2022): 1158-68.